

**GORONTALO
ISLAMIC CENTRE**

**SKRIPSI PERANCANGAN
TUGAS AKHIR
PERIODE IV TAHUN 2018/2019**

**Oleh:
FACHRI MUHAMMAD
D511 14 009**



**DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2019**



HALAMAN PENGESAHAN

GORONTALO ISLAMIC CENTRE

Diajukan untuk memenuhi syarat kurikulum tingkat sarjana
pada Program Studi S1 Arsitektur Departemen Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

Penyusun

Fachri Muhammad
D511 14 009

Gowa, 29 Mei 2019

Menyetujui

Pembimbing I

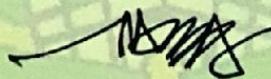
Pembimbing II


Ir. H. Samsuddin Amin, MT
NIP. 19661231 199403 1 022


Dr. Hj. Nurul Nadjmi, ST., MT
NIP. 19760904 200212 2 001

Mengetahui

Ketua Program Studi Arsitektur


Dr. Eng. Rosady Mulyadi, ST., MT.
NIP. 197008101998021001



Abstract

Islamic Centre adalah sebuah *centre of activities*, karena itu rancangan bangunan masjid haruslah mencerminkan keberadaannya, artinya rancangan sebuah bangunan masjid tidak saja mengejar bentuk semata, akan tetapi harus memperhatikan bagaimana “Ruh *Islamic Centre*” nya itu sendiri tercermin. Namun bukan pencarian bentuk menjadi sesuatu yang diutamakan atau lebih dikedepankan tetapi aspek fungsi masjid itu sendiri.

Bangunan *Islamic Centre* sangat sederhana namun ada prosesi dari luar menuju ke dalam. Seperti yang dicontohkan Rasul ”Mesjid adalah urusan duniamu”. Sesuatu yang sederhana tidak perlu harus dipersulit.

Berawal dari memahami *Islamic Centre* sebagai wadah kita berkomunikasi secara vertikal dengan sang pencipta dan secara horisontal dengan sesama manusia. Maka *Islamic Centre* akan menjadi ruang media berkomunikasi kepada sang pencipta serta kepada sesama manusia.

Kata kunci : *Islamic Centre, Design, arsitektur*

Islamic Centre is a center of activities, because the mosque building design should reflect the existence, meaning that the design of a mosque is not just chasing form alone, but must pay attention to how the "Spirit of *Islamic Centre*" was his own reflected. But the search form is not a priority or something more advanced, but aspects of the function of the mosque itself.

Islamic Centre building is very simple but there is a procession from the outside to the inside. As exemplified Apostle "Mosque is your world affairs". Something as simple does not necessarily have to be complicated.

Starting from understanding the *Islamic Centre* as a venue we communicate with the creator vertically and horizontally with fellow human beings. Then the *Islamic Centre* will be communicated to the media room as well as to fellow human creators.

Key Word : *Islamic Centre, Design, Architecture*



KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya selaku penulis memanjatkan puji dan syukur atas Kehadirat-Nya, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Adapun judul penelitian tugas akhir ini adalah “**Gorontalo Islamic Centre**”.

Dalam pelaksanaan dan proses penyusunan tugas akhir ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan karena menyadari keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki. Jika terdapat masukan dan kritikan dari pembaca maka penulis akan menerimanya dengan senang hati. Namun penulis berharap masih dapat memenuhi persyaratan kurikulum yang menjadi peraturan pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

Dalam penyelesaian skripsi ini tentu banyak pihak yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis. Maka melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua yang senantiasa mendidik, mendukung dan mendoakan penulis hingga detik ini. Jasa orang tua yang begitu besar maka sebagai anak, penulis senantiasa mendoakan semoga beliau senantiasa dalam lindungan Allah SWT.

Selain itu, selama menempuh pendidikan dan penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:



1. Bapak **Ir. H. Samsuddin Amin, MT** dan Ibu **Dr. Hj. Nurul Nadjmi, ST., MT** selaku Dosen Pembimbing atas bimbingannya selama penelitian Tugas Akhir ini..
2. Bapak **Ir. H. Dahri Kuddu, MT.**, Ibu **Hj. Nurmaida Amri, ST., MT.**, Ddan Ibu **Pratiwi Mushar, ST.,MT** selaku dosen penguji atas nasehat dan dukungannya selama penulisan Tugas Akhir ini.
3. Bapak **Dr. Eng. Rosady Mulyadi, ST, MT.**, selaku ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin atas dukungannya selama ini.
4. Seluruh Dosen dan Staff Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Univrsitas Hasanuddin, Pak Hafid, Pak John, Bu Anti dan Pak Sawalli terima kasih atas bantuanya selama ini.
5. Teman Baikku, Andi Afiyah Syamsul Bakhri terima kasih atas semangat dan bantuannya selama ini.
6. Segenap teman-teman Angkatan 2014 Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, terima kasih atas kenangan dan dukungannya selama ini.
7. Dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah banyak memberi dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya.



Penulis berharap semoga tugas akhir ini ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan terkhusus bagi para pembaca. Akhir kata, penulis mengucapkan permohonan maaf atas segala kekurangan. Terimakasih.

Wassalamualaikum Warahamatullahi Wabarakatuh

Makassar, 11 Mei 2018

Fachri Muhammad

NIM. D411 14 009



DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan.....	4
D. Sasaran	4
E. Lingkup Pembahasan.....	4
F. Metode dan Sistematika Pebahasan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan <i>Islamic Centre</i>	7
1. Pengertian <i>Islamic Centre</i>	7
2. Sejarah <i>Islamic Centre</i>	8
3. Faktor-faktor Timbulnya <i>Islamic Centre</i>	9
4. Fungsi dan Tujuan <i>Islamic Centre</i>	10
5. Klasifikasi <i>Islamic Centre</i>	11
Sifat dan Status <i>Islamic Centre</i>	12
Pelaku Kegiatan.....	13



8. Lingkup Kegiatan	13
9. Sifat dan Pengelompokan Kegiatan <i>Islamic Centre</i>	13
B. Tinjauan Arsitektur Islam.....	14
1. Sejarah Arsitektur Islam	16
2. Pengertian Arsitektur Islam.....	16
3. Ciri Khas Arsitektur Islam	17
C. Studi Literatur dan Studi Banding.....	18
1. Studi Banding Bangunan <i>Islamic Centre</i>	19
A. Jakarta Islamic Centre (JIC)	24
B. Al-Markaz Al-Islami	24
C. Islamic Centre of America.....	24
2. Perbandingan Studi Banding Bangunan <i>Islamic Centre</i>	29
BAB III TINJAUAN ISLAMIC CENTRE DI GORONTALO	30
A. Jenis Pembahasan.....	31
B. Waktu Pembahasan	39
C. Pengumpulan Data	39
D. Teknik Analisis Data.....	39
E. Sistematika Pembahasan.....	39
F. Kerangka Pikir	40



BAB IV. ANALISIS KONSEP PERANCANGAN ISLAMIC CENTRE D	42
KOTA GORONTALO	
A. Gambaran Umum Wilayah Kota Gorontalo	43
1. Profil Kota Gorontalo	43
a. Kondisi Geografi Kota Gorontalo	43
b. Kondisi Topografi dan Iklim Kota Gorontalo	44
c. Kondisi Administratif Kota Gorontalo.....	45
d. Kondisi Demografi dan Sosial Budaya Kota Gorontalo.....	45
2. Analisis Pemilihan Lokasi	47
3. Analisa Tapak	49
4. Analisa Orientasi Bangunan	52
5. Analisis Pola Tata Massa.....	59
6. Pendekatan Konsep Penataan Ruang Luar	59
B. Analisis Konsep Dasar Mikro	63
1. Analisis Kebutuhan Ruang	64
2. Pola Hubungan Ruang	64
Besaran Ruang	67
Analisis Bentuk dan Penampilan Bangunan.....	67



5. Pendekatan Wujud Penampilan Bangunan	74
6. Pendekatan Sistem Parkir	75
7. Pendekatan Pemilihan Sistem Struktur.....	77
8. Pendekatan Sistem Pengkondisian	77
a. Sisteam Penghawaan	79
b. Sistem Pencahayaan.....	79
c. Sistem Akustik Bangunan	80
9. Pendekatan Perlengkapan Bangunan	81
a. Sistem Distribusi Air Bersih	81
b. Sistem Pengolahan Air Kotor	81
c. Sistem Pembuangan Sampah	82
d. Sistem <i>Mechanical Electical</i>	83
e. Sistem Komunikasi	84
f. Sistem Keamanan	84
g. Sistem Penanggulangan Kebakaran	85
h. Sistem Penangkal Petir	85
i. Sistem Transportasi.....	86



BAB V. KONSEP PERANCANGAN DAN KESIMPULAN	97
A. Konsep Dasar Gubahan	98
B. Konsep <i>Interior</i> dan <i>Eksterior</i>	99
DAFTAR PUSTAKA	100





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islamic Centre memiliki pengertian yaitu wadah fisik yang menampung beberapa kegiatan dan penunjang keislaman, di antara kegiatan-kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan ibadah, mu'amalah dan dakwah. *Islamic Centre* juga mempunyai peran sebagai pusat atau sentra informasi keislaman baik bagi umat muslim maupun bagi masyarakat yang ingin mengetahui dan ingin belajar tentang Islam. (Drs. Sidi Gazalba)

Provinsi Gorontalo sebagaimana umumnya wilayah Serambi Medinah, sangat kuat memegang tradisi ajaran agama islam, hampir di setiap kecamatan memiliki tradisi ajaran agama islam. Hal ini mempunyai dampak yang signifikan pada sistem kehidupan masyarakatnya, karena dalam tradisi ajaran agama islam setiap hal yang dilakukan oleh masyarakat adalah berdasarkan tuntunan dan ajaran agama. Namun seiring berjalannya waktu, tradisi tersebut lama kelamaan semakin ditinggal dan semakin jauh dari nilai-nilai keislaman, sehingga berakibat pada pola kehidupan yang tak terkendali. Berbagai permasalahan yang terjadi seolah menggambarkan betapa permasalahan sudah sedemikian parah, mulai dari perbuatan asusila, pembunuhan, perampokan dan perjudian. Media lokal maupun nasional sangat sering memberitakan kriminalitas yang terjadi di wilayah Provinsi Gorontalo. Kota Gorontalo sebagai Ibukota Provinsi Gorontalo juga tidak luput dari masalah tersebut. Permasalahan seperti yang disebutkan di atas memang seakan sudah tidak memandang lagi norma-norma atau pegangan nilai spiritual sebagai pedoman hidup, melainkan lebih kepada egosentris masing-masing individu yang bagi individu lainnya menolak akan hal itu. Padahal Gorontalo dapat dikatakan semuanya beragama islam (97%). Islam masuk ke daerah ini sekitar abad ke-16.

Berangkat dari permasalahan yang digambarkan diatas, dibutuhkan cara untuk meredamnya, diantaranya dengan menyediakan media atau keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai media ilmu



keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai media kehidupan lainnya misalnya, aspek ekonomi dan pelatihan keterampilan profesi atau kewirausahaan. Dengan demikian, keberadaan wadah ini diharapkan mampu memberikan solusi pemecahan dari permasalahan tersebut, sekaligus memberikan pembinaan keagamaan sebagai pemenuhan kebutuhan spiritual masyarakat. Untuk menunjang semua kebutuhan tersebut, maka media ini harus mampu mengakomodasi semua kebutuhan, baik ilmu keagamaan maupun ilmu sosial dan lain sebagainya. Bangunan fisik yang bisa menampung kebutuhan tersebut adalah *Islamic Centre*. Manfaat dari *Islamic Centre* adalah menciptakan sebuah hubungan antara manusia dan Tuhan yang lebih masif, baik dalam hal ibadah, juga aktivitas keagamaan lainnya. Demikian pula hubungan sesama manusia dan hubungan manusia dan lingkungan membutuhkan wadah, hubungan tersebut dapat terwujud dengan adanya *Islamic Centre*.

Islamic Centre ini memanfaatkan potensi arsitektur lokal sebagai acuan desainnya, tidak seperti pada umumnya bangunan-bangunan berarsitektur Islam yang selalu mengambil wujud fisik dari Timur Tengah,. Karena dalam perkembangannya, Islam berkembang dengan lokalitas budaya yang ada pada daerah itu, yang tidak harus berlabel Timur Tengah. Sehingga muncul konsep "pribumisasi Islam" yang merupakan suatu implementasi dari hadits nabi yang mengatakan bahwa keberagaman dalam umat islam merupakan rahmat. Namun demikian, bukan berarti Islam secara substansial yang meliputi keimanan dan peribadatan formalnya (*ibadah*) yang harus dipribumikan, tetapi manifestasi dan aksesoris budaya dalam Islam (*muamalah*) itu sendiri juga harus di pribumikan.

Sebagai sebuah perancangan arsitektur, *Islamic Centre* ini merupakan reaksi pada gerakan penyeragaman arsitektur baik itu modernisme ataupun bentuk penyeragaman lainnya, yang semakin memperlemah posisi dari arsitektur lokal itu sendiri. Maka, langkah dalam desain ini adalah upaya membangkitkan kembali serta mempertegas posisi arsitektur lokal tersebut. Bagi *Islamic Centre* merupakan bangunan peribadatan, tidak mungkin



ditemukan satu gaya tunggal dalam perancangan arsitekturnya, karena setiap kebudayaan akan mentunaskan arsitektur sakral yang khas cocok dengan cita rasa kebudayaan yang bersangkutan. Maksudnya di sini adalah pendekatan paling efektif dalam perancangan sebuah karya arsitektural tempat peribadatan adalah dengan pendekatan kebudayaan pada masing-masing kebudayaan tersebut.

Dengan demikian, karena *Islamic Centre* merupakan pusat kajian ke-Islaman, maka nilai-nilai dan budaya lokal yang ada dan sesuai dengan nilai-nilai Islam harus diakomodir. Jadi dalam pengambilan nilai-nilai dan budaya lokal melalui proses seleksi yang nantinya hanya nilai dan budaya yang sesuai yang diambil sebagai bagian dari perancangan *Islamic Centre* ini.

B. Rumusan Masalah

1. Non Arsitektural
 - a. Bagaimana mengidentifikasi kegiatan yang menunjang diperlukannya *Islamic Centre* di Gorontalo?
 - b. Bagaimana kebutuhan dan keinginan umat islam terhadap suatu *Islamic Centre* di Kota Gorontalo?
2. Arsitektural
 - a. Bagaimana menentukan lokasi strategis yang memudahkan jalur pencapaian dari seluruh elemen yang ada di Kota Gorontalo
 - b. Bagaimana menentukan pola tata massa yang tepat sesuai dengan peruntukan fungsi bangunan *Islamic Centre*?
 - c. Apa saja program ruang yang sesuai dan tepat dengan *Islamic Centre* sebagai wadah untuk kegiatan keagamaan?
 - d. Bagaimana memberikan fasilitas pendukung terhadap bangunan *Islamic Centre*?
 - e. Bagaimana konsep perancangan arsitektur *Islamic Centre* sehingga dapat aplikasikan kedalam bentuk rancangan fisik?



C. Tujuan

Untuk mendapatkan suatu acuan perancangan dan desain *Islamic Centre* yang sesuai dengan standar bangunan serta menyediakan fasilitas yang memadai dan mewadahi kegiatan keislaman di Kota Gorontalo.

D. Sasaran

1. Mengadakan studi tentang tata fisik makro, yang meliputi:
 - a) Penentuan lokasi rancangan.
 - b) Analisa site.
 - c) Pengolahan site.
2. Mengadakan studi tentang tata fisik mikro, yang meliputi:
 - a) Menentukan jenis pemakai/kegiatan.
 - b) Menentukan kebutuhan ruang.
 - c) Penentuan hubungan ruang.
 - d) Penentuan besaran ruang.
 - e) Penentuan sistem struktur, material, dan sistem utilitas.
 - f) Bentuk dan tampilan bangunan.
 - g) Tata lansekap baik interior maupun eksterior

E. Lingkup Pembahasan

1. Pembahasan dibatasi pada hal-hal yang erat kaitannya dengan studi *Islamic*

Centre di Kota Gorontalo.

2. Pembahasan dibatasi pada *Islamic Centre* sebagai wadah sosial keagamaan,

pendidikan agama dan pusat pengembangan dakwah islam, yang selalu diorientasikan pada faktor penentu perencanaan fisik dan dalam lingkup

disiplin ilmu arsitektur dan disiplin ilmu yang lain yang masih relevan dan menunjang pada tujuan pembahasan.

Lilayah pembahasan dibatasi hanya pada Kota Gorontalo yang menjadi



perencanaan lokasi sebagai pusat kegiatan islam.

F. Meode dan Sistematika Pembahasan

1. Metode Pembahasan

Secara umum metode pembahasan analisis yang dilakukan meliputi tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data dan informasi, dengan melakukan studi literatur dan wawancara dengan pihak-pihak yang berkompeten, kemudian melakukan survey lapangan.
- b. Analisa data, dengan mengidentifikasi masalah dengan mengelompokkan dan mengaitkan masalah yang satu dengan yang lain.
- c. Hasil analisis disimpulkan untuk memperoleh persyaratan tertentu dalam penentuan acuan perancangan arsitektur yang selanjutnya akan ditransformasikan kedalam desain fisik.

2. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun sebagai berikut :

a) BAB I PENDAHULUAN :

Merupakan uraian awal tahap pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran pembahsan, lingkup pembahasan, metode dan sistematika pembahasan.

b) BAB II TINJAUAN PUSTAKA :

Membahas tentang tinjauan *Islamic Centre* yang membahas defisini, karakteristik, bentuk dan kegiatan. Selanjutnya diuraikan tentang tinjauan *Islamic Centre* yang membahas studi komprasi fasilitas-fasilitan untuk kemudian diambil kesimpulan dari data yang ada.

c) BAB III METODE PERANCANGAN :

Bab ini menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam pengambilan data yang berkaitan dengan judul dan kerangka alur pikir perancangan.

BAB IV ANALISIS PERANCANGAN



Pada bab ini akan dijelaskan mengenai analisis terkait dengan perencanaan dan perancangan *Islamic Centre* di Gorontalo yang mencakup: analisis kegiatan dan ruang, analisis fisika bangunan, analisis sistem utilitas, analisis *site*/tapak, dan analisis visual bentuk bangunan.

e) BAB V KONSEP PERANCANGAN

Tahap *output* dari pendekatan konsep dasar perencanaan yakni penyusunan konsep perancangan berdasarkan seluruh *input* yang telah ada.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan *Islamic Centre*

1. Pengertian *Islamic Centre*

a. *Islamic* berarti hal yang bersifat keislaman. Keislaman adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan agama Islam. (Budiono, MA : 2005 : hal 210). Adapun arti kata Islam juga berasal dari kata-kata antara lain:

1) Aslama

Artinya menyerah kepada Allah dan bersedia tunduk kepada segala yang datang dari Allah, dan bersedia berkorban sebagai tanda pengabdian terhadap Allah sebagai Khaliknya.

2) Sulamun

Artinya bahwa Islam itu merupakan taangga untuk mencapai kebahagiaan dunia dan meraih ridha Ilahi.

3) Salima

Artinya bahwa Islam itu membawa pemeluknya kearah keselamatan baik di dunia maupun di Akhirat kelak.

Berdasarkan ketiga pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, Islam merupakan jalan untuk mencapai ridha Allah dan keselamatan dunia dan akhirat dengan menyerahkan diri sepenuhnya pada Allah. (Drs. KH. Ahmad Dimiyathi Badruzzaman, M.A., 2004 : hal 78). Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berpedoman pada Kitab Suci Al-Quran, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. (Budiono, MA, 2005, hal :210).

b. *Centre* berarti pusat (Jhon M. Echols dan Hasan, 1975).

Pengertian dasar *Islamic Centre* diambil dari beberapa sumber dan pendapat yang dikeluarkan oleh para ahli dan pakar-pakar keagamaan, antara lain :

1) Dirjen Binmas Islam DEPAG R.I. (2004), *Islamic Centre* adalah lembaga keagamaan yang dalam fungsinya sebagai pusat



pembinaan Agama Islam, yang berperan sebagai mimbar pelaksanaan da'wah dalam era pembangunan.

- 2) Menurut Drs. Sidi Gazalba, *Islamic Centre* adalah wadah bagi aktivitas-aktivitas kemasyarakatan yang berdasarkan Islam. Islam dalam pengertiannya sebagai agama maupun Islam dalam pengertian yang lebih luas sebagai pandangan hidup (*Way of life*). Dengan demikian aktivitas-aktivitas didalamnya mencakup nilai-nilai peribadatan yang sekaligus nilai-nilai kemasyarakatan.
- 3) Menurut Prof. Syafii Karim, *Islamic Centre* merupakan istilah yang berasal dari negara-negara barat yang dimana minoritas masyarakatnya beragama Islam. Jadi untuk memenuhi segala kebutuhan akan kegiatan-kegiatan Islam mereka kesulitan untuk mencari tempat. Untuk itu aktivitas-aktivitas Islam tersebut dipusatkan dalam satu wadah yang disebut *Islamic Centre*.

Melihat berbagai pengertian yang ada, dapat disimpulkan bahwa *Islamic Centre* adalah sebuah lembaga yang menjadi pusat kegiatan umat beragama Islam, baik yang mencakup kegiatan peribadatan, pendidikan, maupun kegiatan kemasyarakatan.

2. Sejarah *Islamic Centre*

Islamic Centre, berasal dari negara-negara barat, yaitu suatu tempat untuk menampung kegiatan shalat, ceramah agama atau kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan ke-Islaman. Awal mula kemunculannya, disebabkan oleh keresahan umat muslim yang minoritas di negara-negara barat, yang mengalami kesusahan dalam beribadah dan bersilaturahmi dengan umat muslim lainnya. Seiring dengan perkembangan zaman, *Islamic centre* mulai didirikan untuk memenuhi kebutuhan umat muslim yang berada di negara-negara yang sedang maju dan berkembang seperti di Indonesia.

Istilah *Islamic Centre* belum pernah dikenal sebelumnya dalam sejarah Islam. Awalnya istilah ini muncul di luar negeri, di daerah muslim



minoritas yang mereka tidak memiliki masjid di dekat tempat tinggal mereka. Akhirnya masyarakat muslim minoritas dari beberapa daerah di luar negeri berkumpul mendirikan *Islamic Centre* yang menjadi pusat tempat ibadah (sholat) bagi mereka semua.

Pencetusan *Islamic Centre* sebagai pusat umat Islam di luar negeri inilah yang kemudian diadopsi di Indonesia. Di nusantara dan di mancanegara, *Islamic Centre* ini memiliki beberapa nama yang sejenis seperti; *Centre For Islamic Studies, Islamic Studies Centre, Islamic Cultural Centre, Markaz Islarnic Centre, Religious organization, Masjid Islamic Centreo, AlMarkaz Al-Islami*. Ada pula yang setelah *Islamic Centre* diikuti dengan nama seorang Ulama Salaf, ada pula ulama Khalaf, ada pula nama seseorang tersendiri, juga ada nama sebuah organisasi.

Di kompleks *Islamic Centre* terdapat berbagai elemen bangunan dan badan Islami. Yang paling utama adalah Masjid sebagai pusat segala aktivitas, sebagai bangunan utama digambarkan dengan bentuk bangunan yang megah dengan menara pencakar langit dan kubah-kubah besar yang dilapisi emas murni, perpustakaan Islam dan umum, lembaga manajemen ZISWAF (Zakat, Infak, Sodakoh, dan Wakaf), dan gedung PUSDIKLAT (Pusat Pendidikan dan Latihan). Tak jarang juga terdapat sekolah/madrasah dari tingkat *Play Group* atau PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sampai dengan universitas, ma'had atau pondok pesantren khusus kajian Islam "klasik", ruang serba guna, ruang audio visual atau multimedia. Ada pula penerbitan, percetakan, studio rekaman, audiovisual, rumah sakit dan klinik kesehatan, koperasi, kantin, laboratorium komputer bahasa dan Al-Qur'an, auditorium, asrama, bimbingan manasik dan embarkasi haji, dan sebagainya.

3. Faktor-Faktor Timbulnya *Islamic Centre*

terdapat faktor - faktor yang mempengaruhi timbulnya *Islamic Centre* adalah :



- a. Masjid dimana bermulanya dakwah dikembangkan dan disebarkan oleh para ulama, tidak lagi secara keseluruhan menampung kegiatan keagamaan, sosial masyarakat dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan diatas, kemudian dipindahkan ke luar Masjid, ke ruang-ruang tertentu, seperti; gedung, lembaga-lembaga sendiri. Perpindahan tersebut mengakibatkan berdirinya kompleks-kompleks bangunan keagamaan tersendiri, dengan pemahaman yang berbeda tentang ajaran agama Islam yang menimbulkan kerenggangan solidaritas antar sesama umat Islam.
- b. Timbulnya pemahaman yang berbeda antar ulama dalam penyampaian ajaran agama, terkadang tidak sesuai dengan perkembangan zaman.
- c. Arus informasi dirasakan telah banyak merubah pandangan dan cara hidup masyarakat muslim, sehingga jauh dari agama. Karena itu pembinaan kehidupan masyarakat beragama merupakan bagian dari kehidupan yang tidak dapat ditawar lagi.
- d. Kinerja lembaga-lembaga dakwah Islam yang sudah ada, namun belum dapat memenuhi dan melayani kebutuhan masyarakat secara maksimal akan keingintahuan mereka tentang Islam.
- e. Penyampaian dakwah yang tidak terlalu menarik minat masyarakat, sehingga perlu adanya pemikiran / gagasan baru mengenai cara-cara / alternatif penyampaian dakwah, dalam arti menciptakan paradigma baru dalam penyampaian dakwah sesuai dengan perkembangan zaman.
- f. Sebagai sarana berinteraksi antara sesama manusia melalui berbagai kegiatan, dan sebagai tujuan wisata berupa wisata religi.

4. Fungsi dan Tujuan *Islamic Centre*

a. Tujuan *Islamic Centre*

Tujuan *Islamic Centre* yaitu mengembangkan kehidupan beragama dalam yang meliputi aspek aqidah, ibadah, maupun muamalah dalam ngkup pembangunan nasional. Tidak hanya itu, tujuan *Islamic Centre*



juga sebagai lembaga pendidikan non-formal keagamaan sehingga dapat menjadi salah satu mata rantai dari seluruh sistem pendidikan nasional, dengan Allah SWT., cakap, cerdas, terampil, tangkas, berwibawa dan berguna bagi masyarakat dan Negara. Ikut serta meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta keterampilan untuk membangun masyarakat dan Negara Indonesia.

b. Fungsi *Islamic Centre*

Fungsi *Islamic Centre* sebagai pusat pembinaan dan pengembangan agama serta kebudayaan Islam adalah sebagai berikut:

1. Pusat penampungan, penyusunan, perumusan hasil dan gagasan mengenai pengembangan kehidupan agama dan kebudayaan Islam.
2. Pusat penyelenggaraan program latihan pendidikan non-formal.
3. Pusat penelitian dan pengembangan kehidupan agama dan kebudayaan Islam.
4. Pusat penyiaran agama dan kebudayaan Islam.
5. Pusat koordinasi, sinkronisasi kegiatan pembinaan dan pengembangan dakwah Islamiah.
6. Pusat informasi, komunikasi masyarakat luas pada umumnya dan pada masyarakat muslim pada khususnya.

5. Klasifikasi *Islamic Centre*

Di Indonesia *Islamic Centre* diklasifikasikan menjadi:

1. *Islamic Centre* Tingkat Pusat

Yaitu *Islamic Centre* yang mencakup lingkup nasional dan mempunyai masjid bertaraf Negara, yang dilengkapi dengan fasilitas penelitian dan pengembangan, perpustakaan, museum dan pameran keagamaan, ruang musyawarah besar, ruang rapat dan konferensi, pusat pembinaan kebudayaan dan agama, balai penyuluhan rohani, balai pendidikan dan pelatihan Mubaligh, pusat Radio Dakwah dan sebagainya.

Islamic Centre Tingkat Regional



Yaitu *Islamic Centre* yang mencakup lingkup propinsi dan mempunyai masjid bertaraf propinsi, yaitu masjid raya yang dilengkapi dengan fasilitas yang hampir sama dengan tingkat pusat tetapi bertaraf dan berciri regional

3. *Islamic Centre* Tingkat Kabupaten

Yaitu *Islamic Centre* yang mencakup lingkup local kabupaten dan mempunyai masjid bertaraf kabupaten, yaitu masjid agung, yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang bertaraf local dan lebih banyak berorientasi pada operasional pembangunan dakwah secara langsung.

4. *Islamic Centre* Tingkat Kecamatan

Yaitu *Islamic Centre* yang mencakup lingkup kecamatan dan mempunyai masjid yang tarafnya kecamatan, yang ditunjang dengan fasilitas-fasilitas seperti balai dakwah, balai kursus kejuruan, balai pustaka, balai kesehatan dan konsultasi mental, fasilitas kantor dan asrama *ustadz*/pengasuh.

6. Sifat, dan status *Islamic Centre*

Sifat dan status kelembagaan *Islamic Centre* adalah:

- a) Koordinatif partisipatif dalam arti penanganan serta pengelolaannya bersifat koordinatif inter departemen tingkat pusat maupun daerah seluruh masyarakat Kanwil dan Kantor Agama setempat, serta partisipasi dalam arti seluruh masyarakat digerakkan untuk melaksanakan proyek ini, baik dana partisipasi langsung maupun dana sosial keagamaan serta tenaga untuk menyelesaikan proyek ini.
- b) Dana dari pemerintah dapat berbentuk subsidi inpres atau dana kerohanian Presiden, PELITA, B.K.M, dana dari daerah APDD, BAZIs, dan sebagainya.

Kantor Depag dibantu lembaga dakwah sosial dan pendidikan keagamaan setempat adalah pengelola *Islamic Centre* tersebut yang diangkat/dikukuhkan oleh pejabat setempat tiap periode kurang lebih 3



tahun.

- d) Dikaitkan dengan Dirjen Bimas Islam, *Islamic Cener* merupakan Puspeng (Pusat Penerangan Agama) bagi wilayah yang bersangkutan.

7. Pelaku Kegiatan

a. Umat Muslim

Sesuai dengan fungsinya sebagai pusat kegiatan keislaman maka pelaku kegiatan utama yang beraktivitas dan memanfaatkan *Islamic Centre* ini adalah umat Islam yang bermukim di Kota Gorontalo secara khusus serta umat Islam di daerah lainnya di Provinsi Gorontalo secara umum.

b. Pengelola *Islamic Centre*

Sebagai pelaku berikutnya adalah pengelola *Islamic Centre*. Pengelola merupakan pihak yang melakukan kegiatan administrasi menyatukan organisasi-organisasi Islam yang ada. Hal ini dapat diwujudkan dengan jalan mengambil/memasukkan wakil dari organisasi Islam yang ada ke dalam kepengurusan untuk penyusunan program-program yang berkaitan dengan *Islamic Centre*.

Untuk tingkat pengelola *Islamic Centre* dapat berupa yayasan Islam maupun organisasi Islam, selain itu *Islamic Centre* dapat langsung dibawahahi oleh pemerintahan dalam hal ini Departemen Agama.

c. Masyarakat Umum

Selain berfungsi sebagai pusat dakwah, *Islamic Centre* juga berfungsi sebagai wadah sosial masyarakat. Masyarakat umum juga dapat menggunakan wadah *Islamic Centre* ini guna mendapatkan informasi mengenai ajaran agama Islam termasuk kebudayaan dan kesenian Islam serta pemanfaatan sarana sosial yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.



8. Lingkup Kegiatan

Sesuai dengan buku Pedoman Pelaksanaan *Islamic Centre* di Indonesia, maka lingkup kegiatan *Islamic Centre* dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. *Kegiatan Ubudiyah/Ibadah Pokok*
 1. Kegiatan Sholat, meliputi: Sholat wajib lima waktu dan sholat sunnat baik yang dilakukan secara individu maupun berkelompok.
 2. Kegiatan Zakat
 - a) Penerimaan zakat
 - b) Pengumpulan zakat dan penyimpanan
 - c) Pengolahan/pembagian zakat
 3. Kegiatan Puasa
 - a) Sholat tarawih
 - b) Kegiatan pesantren kilat/mental training
 - c) Membaca Al-Qur'an/tadarus
 4. Kegiatan Naik Haji, meliputi: pendaftaran, pemeriksaan kesehatan, penataran/penyuluhan, latihan manasik haji, cara pakaian ihrom, cara ibadah di perjalanan, praktek hidup bergegu dan mengkoordinasi keberangkatan.
 5. Upacara peringatan Hari Besar Islam
 - a) Hari Besar Idul Fitri : membayar zakat fitrah yang dibayarkan sebelum hari raya tiba, sholat idul fitri.
 - b) Hari Raya Idul Adha : Sholat Idul Adha, menyembelih hewan qurban untuk dibagikan fakir miskin.
 - c) Hari Maulid Nabi Muhammad Saw, meliputi kegiatan perayaan dengan dilengkapi acara kesenian.
 - d) Hari Isra' Mi'raj, meliputi kegiatan perayaan, seminar, dan program.
 - e) Hari Nuzulul Qur'an, meliputi kegiatan perayaan dan lomba



membaca Al-Qur'an.

b. *Kegiatan Muamalah/Kegiatan Kemasyarakatan*

1. Kegiatan penelitian dan pengembangan
 - a) Meneliti dan pengembangan
 - b) Penerbitan dan percetakan
 - c) Seminar, diskusi, dan ceramah
 - d) Training dan penataran
 - e) Kursus Bahasa Arab dan Inggris
 - f) Siaran Radio Islam
 - g) Pameran-pameran
2. Kegiatan sosial kemasyarakatan
 - a) Kursus keterampilan dan perkoperasian
 - b) Konsultasi hukum dan konsultasi jiwa
3. Pelayanan kebutuhan umat, seperti buku-buku, kitab, baju dan perlengkapan muslim, makanan, kebutuhan sehari-hari dan sebagainya.
 - a) Pelayanan sosial
 - b) Bantuan fakir miskin dan yatim piatu
 - c) Pelayanan pembinaan ceremony
 - d) Pelayanan penasehat perkawinan
 - e) Bantuan pelayanan khitanan massal
 - f) Bantuan santunan kematian dan pengurusan jenazah
 - g) Pelayanan pendidikan, meliputi taman kanak-kanak
 - h) Pelayanan kesehatan, meliputi bantuan kesehatan, Poliklinik
4. Kegiatan pengelola
 - a) Meliputi kegiatan administrasi yang mengkoordinir dan mengelola seluruh kegiatan yang ada.
5. Kegiatan penunjang
 - a) Pelayanan kafetaria
 - b) Pelayanan pempondokan/guest house, untuk menginap Imam, Khotib, dan petugas rutin serta tamu, alim ulama, mahasiswa/pelajar dan para cendikiawan dari luar.



9. Sifat dan Pengelompokan Kegiatan *Islamic Centre*

- a. Kegiatan suasana publik, semi publik, dan kegiatan suasana privat.
- b. Kegiatan bagi masyarakat umum dan kegiatan bagi masyarakat khusus (umat islam).

B. Tinjauan Arsitektur Islam

Arsitektur Islam merupakan wujud perpaduan antara kebudayaan manusia dan proses penghambaan diri seorang manusia kepada Tuhannya, yang berada dalam keselarasan hubungan antara manusia, lingkungan dan Penciptanya. Arsitektur Islam mengungkapkan hubungan geometris yang kompleks, hirarki bentuk dan ornamen, serta makna simbolis yang sangat dalam. Arsitektur Islam merupakan salah satu jawaban yang dapat membawa pada perbaikan peradaban. Di dalam Arsitektur Islam terdapat esensi dan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan tanpa menghalangi pemanfaatan teknologi bangunan modern sebagai alat dalam mengekspresikan esensi tersebut. Perkembangan arsitektur Islam dari abad VII sampai abad XV meliputi perkembangan struktur, seni dekorasi, ragam hias dan tipologi bangunan.

Daerah perkembangannya meliputi wilayah yang sangat luas, meliputi Eropa, Afrika, hingga Asia tenggara. Karenanya, perkembangannya di setiap daerah berbeda dan mengalami penyesuaian dengan budaya dan tradisi setempat, serta kondisi geografis. Hal ini tidak terlepas dari kondisi alam yang mempengaruhi proses terbentuknya kebudayaan manusia. Lebih jauh, apabila ditelaah secara mendalam, arsitektur Islam lebih mengusung pada nilai-nilai universal yang dimuat oleh ajaran Islam. Nilai-nilai ini nantinya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa arsitektur dan tampil dalam berbagai bentuk tergantung konteksnya, dengan tidak melupakan esensi dari arsitektur

sendiri, serta tetap berpegang pada tujuan utama proses berarsitektur, yaitu sebagai bagian dari beribadah kepada Allah.



1. Sejarah Arsitektur Islam

Pada tahun 630 M, Nabi Muhammad beserta tentaranya berhasil menaklukkan Makkah dari suku Quraish. Pada masa ini bangunan suci Ka'bah mulai didedikasikan untuk kepentingan agama Islam, rekonstruksi Ka'bah dilaksanakan sebelum Muhammad menjadi Rasul. Bangunan suci Ka'bah inilah yang menjadi cikal bakal dari arsitektur Islam. Dahulu sebelum Islam, dinding Ka'bah dihiasi oleh beragam gambar seperti gambar nabi Isa, Maryam, Ibrahim, berhala, dan beberapa pepohonan. Ajaran yang muncul belakangan, terutama berasal dari Al Qur'an, akhirnya melarang penggunaan simbol-simbol yang menggambarkan makhluk hidup terutama manusia dan binatang.

Pada abad ke-7, muslim terus berekspansi dan akhirnya mendapatkan wilayah yang sangat luas. Tiap kali muslim mendapatkan tanah wilayah baru, yang pertama kali mereka pikirkan adalah tempat untuk beribadah, yaitu mesjid. Perkembangan mesjid di saat-saat awal ini sangat sederhana sekali, bangunan mesjid tidak lain berupa tiruan dari rumah nabi Muhammad,[rujukan?] atau terkadang beberapa bangunan diadaptasikan dari bangunan yang telah ada sebelumnya, misalnya gereja.

Perkembangan arsitektur Islam dari waktu ke waktu semakin kompleks dengan kecenderungan memasukkan budaya daerah (*vernacularisme*) dan unsur-unsur bentuk bangunan modern. Seperti halnya bangunan mesjid, corak, dan ragamnya bercampur dengan berbagai unsur seni dan budaya pada zaman dimana mesjid tersebut didirikan.

Pada zaman modern, arsitektur mesjid berkembang dalam corak dan ragam yang sangat beraagam, namun secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga yaitu : mengambil bentuk-bentuk lama dan bahan konstruksi baru, mencampurkan yang dalam dengan yang baru (*Eklektiktisme*), sama sekali tidak ada unsur lama, kecuali adanya elemen-elemen utama mesjid yang tidak dapat dihilangkan yaitu mihrab dan mimbar.

Dengan demikian, arsitektur Islam bukanlah arsitektur yang dibangun oleh umat Islam atau arsitektur yang berasal dari negeri umat Islam,



karena dia dapat lahir dan berkembang ditempat dimana Islam dan pemeluknya ditemukan. Tidak peduli siapapun desainer/arsiteknya selama tidak bertentangan dengan acuan orientasi Al Qur'an dan As-sunna yang meng-Esakan Allah SWT. maka arsitektur itu dikatakan Islami.

2. Pengertian Arsitektur Islam

Arsitektur Islam adalah sebuah karya seni bangunan yang terpancar dari aspek fisik dan metafisik bangunan melalui konsep pemikiran islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi, Keluarga Nabi, Sahabat, para Ulama maupun cendikiawan muslim.

Aspek Fisik adalah sesuatu yang nampak secara jelas oleh panca indera. Dalam hal ini sebuah bangunan dengan fasade yang memiliki bentuk dan langgam budaya islam dan dapat dilihat secara jelas melalui beberapa budaya, seperti budaya arab, cordoba, persia sampai peninggalan wali songo. Bentuk fisik yang biasa diterapkan dalam sebuah bangunan seperti penggunaan kubah, ornamen kaligrafi, dan sebagainya.

Aspek Metafisik adalah sesuatu yang tidak tampak panca indera tetapi dapat dirasakan hasilnya. Hal ini lebih kepada efek atau dampak dari hasil desain arsitektur islam tersebut, seperti bagaimana membuat penghuni/ pengguna bangunan lebih nyaman dan aman ketika berada di dalam bangunan sehingga menjadikan penghuni merasa bersyukur. Contoh lain hasil desain ruang2 dalam sebuah rumah, bisa menjadikan komunikasi orangtua dan anak lebih dekat, sehingga membuat mereka rajin beribadah.

Arsitektur Islam menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan suasana damai, tentram, dan keindahan dalam gedung serta pada daerah perkotaan, memelihara keseimbangan dengan alam, sehingga tercermin keserasian dan keseimbangan alami diantara disiplin ilmu yang ada. Salah satu yang paling menarik yang dapat dilihat dari keseluruhan arsitektur Islam adalah fokus pembentukan ruang, suasana dalam suatu ruang, serta fasad (penampilan) bangunan dengan ciri khasnya tersendiri.



3. Ciri Khas Arsitektur Islam

Secara spesifik, tidak ada yang menonjol dalam arsitektur Islam, kecuali pada bangunan tempat ibadah (masjid). Disini, nuansa arsitektur Islam yang terlihat pada masjid sangat jelas dan menonjol dibandingkan dengan bangunan lainnya. Masjid pun menjadi bangunan yang sangat berpengaruh pada perkembangan arsitektur Islam. Bangunan yang berarsitektur Islam pada umumnya mengacu pada falsafah seni Islam dan dapat diterapkan kedalam bangunan.

a. Bentuk dan gaya arsitektur Islam

Seiring perkembangan sejarah Islam, terjadi perkembangan bentuk dan gaya yang berangkat dari bentuk dan gaya arsitektur Islam yang sederhana menjadi sesuatu yang megah dan sempurna. Corak dan ragam bentuk serta gaya arsitektur Islam dipengaruhi oleh kebudayaan dan iklim setempat. Namun, secara fisik dalam Islam tidak mengharuskan bentuk tertentu dalam arsitektur Islam, tetapi fungsi dan manfaatnya yang perlu diterapkan. Seperti halnya bentuk kubah yang dijadikan ciri khas bangunan Islam yang diterapkan pada bangunan Masjid yang hingga kini membudaya dan diterima oleh masyarakat Islam secara luas.

b. Ornamen dan tata ruang arsitektur Islam

Salah satu kelengkapan penting dalam arsitektur adalah ornamen dan tata ruang atau dekorasi. Dalam hal arsitektur Islam semuanya tidak lepas dari syariat Islam yang tertuang dalam Al'Quran dan Al-Hadist. Untuk menghindari kemusyirakan, ornamen dan tata ruang arsitektur Islam tidak boleh bermotif manusia maupun hewan. Seorang arsitek maupun pelaksana pembangunan harus mengikuti kaidah ajaran yang terkandung dalam Al'Quran dan Al-Hadist sebagai agama tauhid. Salah satunya adalah menjauhkan segala bentuk ornamen patung dan lukisan baik manusia maupun hewan.



Adapun beberapa Kaidah Arsitektur Islam yaitu didalam dan luar bangunan tidak terdapat gambar/ornamen makhluk hidup utuh, didalam dan luar bangunan hanya boleh terdapat ornamen yang mengingatkan kepada yang Maha Indah, Allah SWT, hasil desain bangunan tidak ditujukan untuk pamer dan kesombongan, pengaturan ruang-ruang ditujukan untuk mendukung dan menjaga akhlak serta perilaku, posisi toilet tidak dibolehkan menghadap atau membelakangi kiblat, keberadaan bangunan tidak merugikan tetangga sekitar, pembangunan sampai berdirinya bangunan seminimal mungkin tidak merusak alam, menggunakan warna yang mendekati kepada Allah SWT, seperti warna-warna alam.

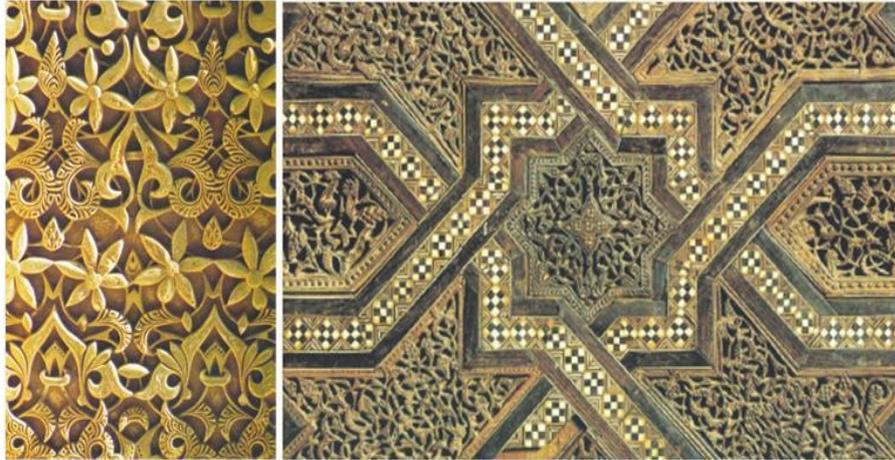
Sejak awal dibangunnya sebuah masjid, denah yang ada berbentuk segi empat. Hal ini dilakukan secara logis sesuai dengan kebutuhan shaf-shaf dalam shalat berjamaah. Bentuk persegi akan membuat ruang-ruang yang terbentuk dapat dimanfaatkan seluruhnya, sedangkan denah yang berbentuk sudut-sudut tertentu (lancip) akan membuat banyak ruang yang terbuang. Ini berarti, berlebih-lebihan atau mubazir. Arah kiblat yang tidak tepat juga dapat mengakibatkan ruang-ruang terbuang percuma, sehingga dalam perencanaan sebuah masjid hal ini harus benar-benar diperhatikan.

c. Prinsip tampilan arsitektur Islam

Dalam penerapan desain tampilan Arsitektur Islam menerapkan beberapa elemen desain yang menjadikan ciri Arsitektur Islam. Elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut:



1) *Arabesque*

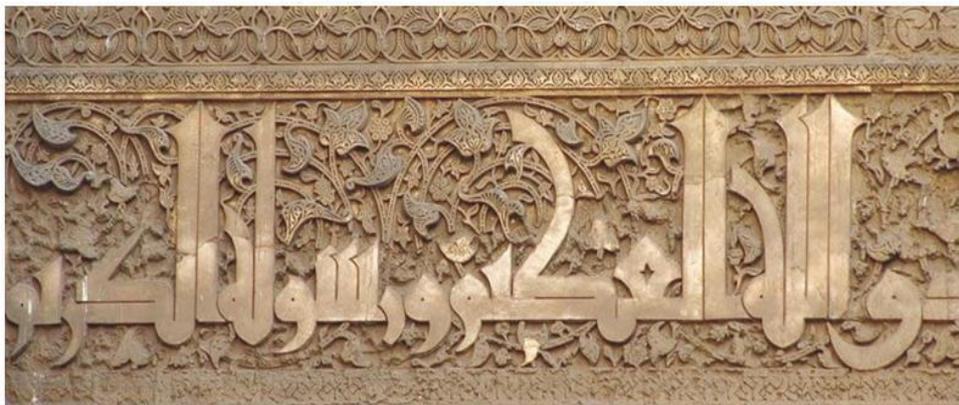


Gambar 1 *Arabesque*

Sumber : *Art Of Islam*, 2007

Ada larangan dalam ajaran Islam untuk menggunakan motif hewan maupun manusia. Oleh karena itu, para seniman Muslim lebih memilih menggunakan motif geometris dan motif floral (tumbuhan) dalam berbagai karyanya termasuk menghias interior bangunan. Motif-motif ini disebut motif arabesque karena berasal dari Arab.

2) *Kaligrafi*



Gambar 2 *Kaligrafi*

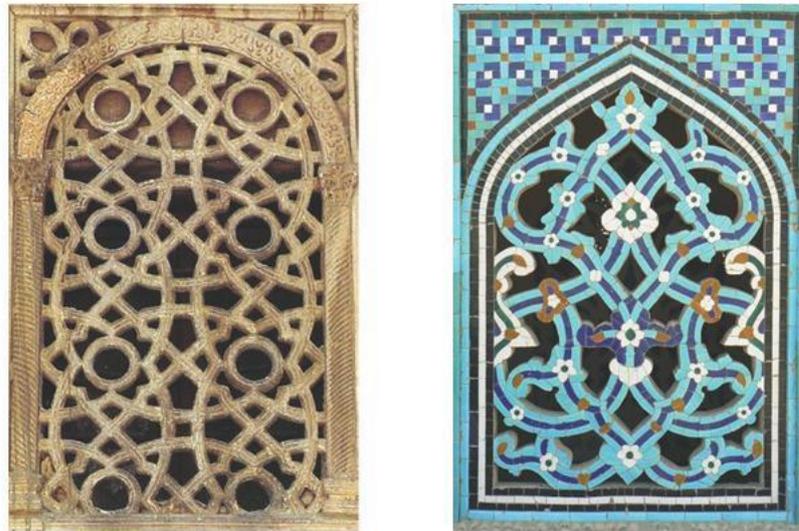
Sumber : *Art Of Islam*, 2007

Kaligrafi atau seni menghias huruf, terutama huruf Arab sangatlah populer digunakan oleh seniman dan arsitek Muslim. Selain untuk



menambah keindahan bangunan, kaligrafi juga sebagai pengingat ayat-ayat Al-Quran.

3) *Mashrabiya*

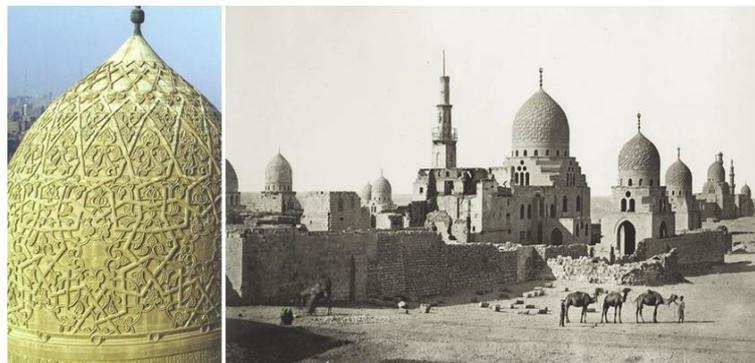


Gambar 3 *Mashrabiya*

Sumber : *Art Of Islam*, 2007

Mashrabiya adalah kisi-kisi yang digunakan pada jendela bergaya Islam. Hal ini selain untuk menjaga privasi penghuninya juga untuk menghalangi sinar matahari yang panas masuk ke ruangan. Hal ini tentu saja karena sebagian besar negara Muslim terletak di wilayah gurun. Mashrabiya ini umumnya menggunakan motif geometris sehingga akan memperindah arsitektur bangunan.

4) *Kubah*



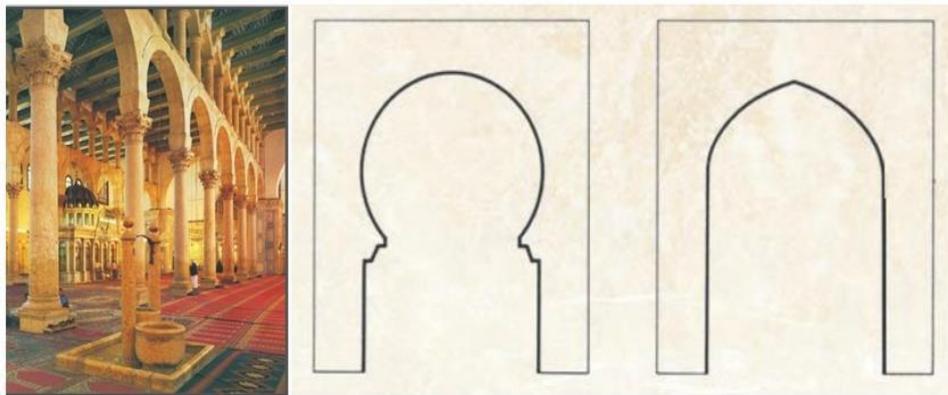
Gambar 4 *Kubah*

Sumber : *Art Of Islam*, 2007



Kubah adalah salah satu unsur yang menonjol dalam arsitektur Islam. Kubah yang umum digunakan berbentuk umbi bawang khas Timur Tengah. Tak hanya bagian luar kubah saja yang diperhatikan nilai estetikanya, namun juga bagian dalam kubah dihias dengan motif-motif geometris.

5) Lengkung Tapal Kuda

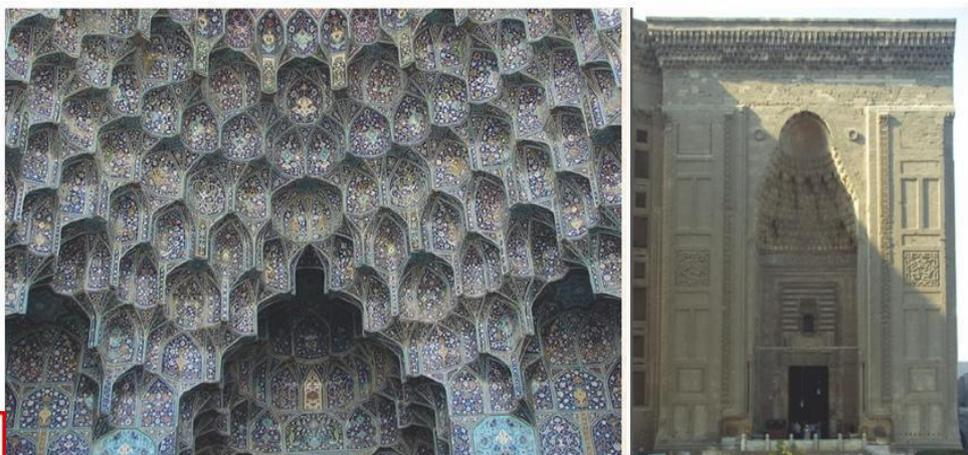


Gambar 5 Lengkung Tapal Kuda

Sumber : *Art Of Islam*, 2007

Tiap gaya arsitektur memiliki gaya lengkung (pertemuan antara dua pilar) sendirisendiri. Namun arsitektur Islam mengenal bentuk lancip (pointed arch) dan lengkung bentuk tapal kuda.

6) *Muqarnas*



Gambar 6 *Muqarnas*

Sumber : *Art Of Islam*, 2007



Muqarnas adalah dekorasi tiga dimensi serupa sarang lebah yang diletakkan di langit-langit. Muqarnas disebut juga stalaktit oleh arsitek Barat. Muqarnas digunakan untuk menghias portal (pintu masuk), mihrab, interior kubah, hingga minaret.

C. Studi Literatur dan Studi Banding

1. Studi Banding Bangunan Islamic Centre

a. Jakarta *Islamic Centre* (JIC)

Jakarta *Islamic Centre* (JIC) atau dikenal dengan Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta merupakan perpaduan rintisan rencana kegiatan berbagai bidang, dan merupakan realisasi dari SK Gubernur DKI Jakarta dengan nomor : 6485/1998 pada tanggal 1999 tentang penutupan Lokalisasi Kramat Tunggak, maka gagasan *Islamic Centre* muncul dan paparkan pada ulama dan masyarakat oleh Gubernur Sutiyoso. Hal ini sebagai salah satu upaya membangun masyarakat yang sejahtera lahir dan batin menuju *baladun thoyyibatun wa rabbun ghofur*.



Gambar 7 Masjid Jakarta Islamic Centre

(Sumber : <http://islamic-center.or.id> , 2018)



Dalam rangka pengisian pengabdian agama Islam bagi kegiatan pembangunan masyarakat, sebagaimana tujuan pokok seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yang kemudian berkembang dengan jamannya, baik dunia Islam umumnya dan Indonesia khususnya. Jakarta *Islamic Centre* merupakan suatu kompleks yang dapat menampung kelompok aktivitas utama, yaitu:

1. Keagamaan
2. Sosial
3. Pendidikan
4. Ekonomi

Selanjutnya Jakarta *Islamic Centre* mempunyai visi yaitu menjadi pusat peradaban Islam. Sedangkan misi yang diemban oleh JIC adalah:

- a) Mewujudkan pusat pengembangan sumberdaya muslim, pengkajian, data dan informasi serta budaya Islam di Jakarta yang bertaraf internasional.
- b) Mewujudkan pusat pengembangan Islam Jakarta sebagai *landmark* dengan sosok fisik yang monumental, bernuansa Islami di mana masjid sebagai sentrumnya.

Untuk merealisasikan pembangunan *Islamic Centre* sesuai dengan harapan mengenai fungsi pokoknya, maka ada pembagian prioritas pembangunan yang dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

- a) Tahap pertama yang merupakan pembangunan Masjid sebagai sentrum Jakarta *Islamic Centre*.
- b) Tahap kedua adalah pembangunan gedung pendidikan dan latihan yang berangkat dari tugas besar Jakarta *Islamic Centre*, yaitu Pusat Pengembangan Sumberdaya Muslim.
- c) Tahap ketiga adalah pembangunan Gedung Bisnis yang terdiri dari hotel, convention dan kantor, sebagai Pusat pengembangan bisnis Islami.





Gambar 8 Master plan pembangunan JIC

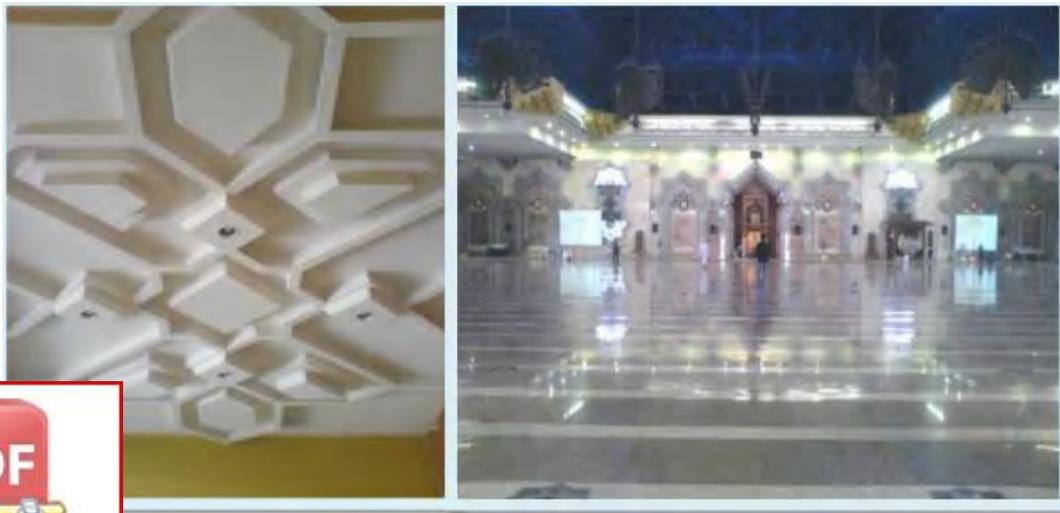
(Sumber : <http://islamic-center.or.id/> , 2018)

Dari segi desain, kerangka perancangan yang diambil adalah aspek-aspek dan kriteria-kriteria yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan sumber hukum paling utama dalam Islam yang saling melengkapi untuk mengelompokkan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dan diperhatikan. Sehingga diperoleh pengelompokan sebagai berikut:

1. Ajaran *Dinul Islam*
 2. Sistem sosial dan jemaah (*social and community system*), termasuk sistem ekonomi dan lain-lain.
 3. Ekosistemnya, seperti klimatologis, geografis, planologis dan lain-lain.
- . Arsitektur dan seninya, termasuk teknologi dan apresiasi kebudayaannya.



5. Islam sebagai ide dasar melahirkan prinsip-prinsip dan pengarahannya.
6. Arsitektur dalam Islam adalah perencanaan bentuk sebagai mediator dalam Islam.
7. Nafas Islam dalam arsitektur diutarakan secara implisit dan eksplisit, yakni:
 - a) Ke-Esaan Tuhan
 - b) Hakekat yang utuh
 - c) Hukum-hukum Islam sebagai kerangkanya
8. Lingkup dijaga dan diarahkan pada cita-cita dari etika Islam. Karya arsitektur sebagai karya seni, karya seni yang bersifat religius, karena merupakan hasil dari penciptaan.
9. Arsitektur baru dikatakan sebagai hasil karya seni bila keutuhan telah tercapai dalam keseimbangan dapat menyenangkan dan membanggakan serta mudah dihayati oleh semua pihak, mempunyai bahasa yang sama dalam mewujudkan rasa memiliki.
10. Memperagakan kesan arsitektural yang diambil dari arsitektur model Timur Tengah di mana kubah berperan sebagai penanda. Selain itu juga ditampilkan bentuk geometri pada sisi-sisi dan *fasade* bangunan yang melambungkan kekuatan serta mental Islam.



Gambar 9 ornamen dan *interior* pada JIC



(Sumber : <http://islamic-center.or.id/> , 2018)



Gambar 10 Wujud *facade* dan selasar JIC

(Sumber : <http://islamic-center.or.id/> , 2018)

Jakarta *Islamic Centre* (JIC) dalam hal ini menjadi objek kajian *Islamic Centre* secara kelembagaan karena dalam pengembangan kelembagaannya diharapkan menjadi *Islamic Centre* berskala internasional. Hal ini bisa terlihat dari master plan perancangan *Islamic Centre* yang terdiri dari tiga elemen besar yaitu Masjid, Gedung Pendidikan dan Latihan, serta Gedung Bisnis. Namun, dalam perkembangannya ketika JIC secara kelembagaan dititik tekankan pada sarana publik yang bertaraf internasional, banyak permasalahan muncul. Seperti bangunan yang terkesan eksklusif dengan gaya arsitektur yang tidak me-lokal dengan sekitar. Selain itu aspek pemberdayaan masyarakat setempat kurang maksimal dan terkesan mati suri karena terlalu berorientasi pada kepentingan komersil pada ujungnya.

b. Al-Markaz Al-Islami

Masjid Al-Markaz Al-Islami yang dikelola Yayasan Islamic Center ini merupakan masjid termegah dan terbesar di titik sentral kawasan timur Indonesia, kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Masjid yang monumental tersebut berdiri kokoh sebagai pusat peradaban dan pengkajian Islam serta mencerminkan kebanggaan dan identitas



masyarakat Sulawesi Selatan yang agamis, beradab, dan bernapaskan Islam.



Gambar 11 Masjid Al-Markaz Al-Islami

(Sumber : https://id.wikipedia.org/Masjid_Al-Markaz_Al-Islami , 2018)

Masjid megah ini dirancang oleh arsitek yang telah menggawangi pembuatan berbagai masjid besar, Ir. Ahmad Nu'man. Arsitekturnya terinspirasi dari Masjidil Haram di Mekkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Meskipun begitu, bentuk masjid tidak melupakan unsur arsitektur khas Sulawesi Selatan. Hal ini terlihat dari atap berbentuk kuncup segi empat yang mengambil ilham dari Masjid Katangka, Gowa masjid tertua di Sulawesi Selatan dan rumah Bugis-Makassar pada umumnya.

Secara keseluruhan, pondasi bangunan sangat kuat dengan 450 tiang pancang berkedalaman 21 meter. Untuk bagian atap digunakan bahan tembaga atau tegola buatan Italia. Dinding lantai satu menggunakan keramik, sedangkan lantai dua dan tiga menggunakan batu granit. Dinding mihrab yang merupakan sentralisasi visual berbahan granit hitam menghiasan ragam kaligrafi segi empat dari tembaga kekuning-kuningan. Kaligrafi ini terdiri dari beberapa ayat dan surat Al-Quran, di antaranya:



Optimization Software:
www.balesio.com

“Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad Rasul Allah”. Sementara itu, di atas mihrab tertulis surat Al-Baqarah: 144, “Maka palingkanlah wajahmu



ke arah Masjidil Haram.”

Gambar 12 Interior Masjid Al-Markaz Al-Islami

(Sumber : https://id.wikipedia.org/Masjid_Al-Markaz_Al-Islami , 2018)

Masjid juga memiliki menara setinggi 84 meter, dengan ukuran 3 x 3 meter. Tinggi menara ini hanya kurang 1 meter dari menara Masjid Nabawi. Pada ketinggian 17 meter menara tersebut terdapat bak penampungan air bervolume 30 m³. Bangunan Masjid tersebut, terdiri atas 3 lantai yang terbuat dari batu granit. Menempati luas areal 72.229 m² atau 7,229 ha, didirikanlah Masjid Al-Markaz Al-Islami. Luas bangunan utama 43.500 m². Dengan kapasitas jamaah yang dapat ditampung didalam bangunan ± 10.000 jamaah.

c. *Islamic Centre of America*

Didirikan pada tahun 1963 dan telah melayani kebutuhan umat Islam di daerah Detroit yang lebih besar serta di seluruh Amerika Serikat.

Islamic Centre of America memiliki masa laluyang panjang dan kaya yang mewujudkan pencarian Komunitas Muslim Amerika dengan kapasitas jamaah ±3.000 jamaah.





Gambar 13 Masjid *Islamic Centre of America*

(Sumber : https://wikipedia.org/wiki/Islamic_Center_of_America , 2018)

2. Perbandingan Studi Banding Bangunan Islamic Centre

Tabel 1 Analisis Studii Banding

Studi Banding	Jakarta Islamic Centre	Al-Markaz Islami	Al-Islamic Centre of America
Kapasitas	3	2	1
Besaran Ruang	3	2	2
Struktur Bangunan	2	3	1
Pencahayaan	2	3	1
Keamanan	2	3	1



Estetika Penunjang	3	2	1
Fasilitas Penunjang	3	1	2
Hasil	18	15	8

Sumber : Analisis Penulis, 2018

Keterangan : 1 Kurang Memadai

2 Cukup Memadai

3 Sangat Memadai

Berdasarkan hasil analisa perbandingan studi banding pada tabel di atas dapat diketahui bahwa di Kota Gorontalo, kebutuhan akan bangunan pusat kegiatan Islami sangat besar namun harus diimbangi dengan fasilitas yang memadai dari segi fungsinya. Beberapa pokok pikiran yang dapat dijadikan acuan dalam pendekatan konsep perencanaan maupun konsep dasar perancangan, yaitu :

1. Tata massa bangunan *Islamic Centre* cenderung menekankan kepada aspek fungsi atau bentuk yang bebas (tidak terpaku pada satu sudut pandang)
2. Pola tata massa ada yang menyatu dan ada pula yang terpisah sesuai dengan kebutuhan dan luasan lahan yang ada.
3. Pola ruang dalam ada yang meminimalkan penggunaan tiang terutama pada ruang ibadah.
4. Penampilan bangunan beraneka ragam, ada yang menggabungkan unsur arsitektur Islam dan arsitektur tradisional ada pula yang menggabungkan arsitektur Islam dengan arsitektur modern, serta ada pula yang mengadopsi bentuk dan penampilan bangunan masjid-masjid yang sudah ada.



5. Penggunaan ornamen yang identik dengan seni Islam seperti kaligrafi, dan penggunaan warna bangunan tidak memiliki iaturan sendiri, tetapi cenderung menggunakan warna yang mendekat-kan kepada Allah SWT, seperti warna-warna alam atau warna-warna yang lembut.
6. Adanya halaman atau ruang luar (lansekap) yang luas yang dapat digunakan sebagai tempat shalat jika masjid tidak mampu menampung jamaah yang ada, serta sebagai penataan lansekap yang Islami.
7. Untuk sistem penghawaan dan pencahayaan lebih banyak menggunakan sistem yang alami, dan ada pula beberapa ruang yang menggunakan penghawaan buatan terutama ruangan yang memiliki barang elektronik yang sangat sensitif terhadap panas.
8. Sarana penunjang yang terdapat pada Islamic Centre yaitu sarana atau fasilitas yang berfungsi dalam syi'ar agama Islam, seperti pusat Informasi Agama Islam (perpustakaan), pen-didikan Al-Qur'an, wadah kegiatan Muamalah, dll.



No	Studi Banding	Jakarta Islamic Center	Al-Markaz Al-Islami	Islamic Center of America
1.	Sejarah	Kawasan JIC dahulunya lebih dikenal sebagai tempat wisata malam, Kramat Tunggak. Kawasan ini, di era tahun 1970-an dan 1980-an sangat populer keberadaannya. Tapi upaya pemerintah membersihkan kawasan ini mulai terealisasi pada awal tahun 2000.	Masjid ini mulai didirikan 8 Mei 1994 dan dinyatakan selesai tanggal 12 Januari 1996. Ide awal lahir dari Almarhum Jendera IM. Jusuf yang ketika tahun 1989 menjadi Amirul Hajj (pimpinan perjalanan haji) menyampaikan keinginannya mendirikan masjid yang monumental di Makassar.	Didirikan pada tahun 1963 dan telah melayani kebutuhan umat Islam di daerah Detroit yang lebih besar serta diseluruh Amerika Serikat. Islamic Center of America memiliki masa lalu yang panjang dan kaya yang mewujudkan pencarian Komunitas Muslim Amerika.
2.	Lokasi	Di jl. Kramat RW. 19 Kelurahan Tugu Utara Kecamatan Koja Kota Jakarta Utara	Di Jalan Mesjid Raya, kecamatan Bontala ,Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.	di 19500 Ford Road di Dearborn, Michigan, Amerika Serikat
3.	Kapasitas	± 21.000 sampai 40.000 jamaah	± 6.000 sampai 10.000 jamaah	±3.000 jamaah
		Luas bangunan masjid 16.267m ² . Pembangunan wisma di area JIC sudah dimulai tahun 2007 dengan rencana luas	Luas Keseluruhan Bangunan 43.500 m ² . Untuk Kegiatan Shalat 4.016 m ² .	Luas bangunan ±6.082 m ² di tanah seluas 21.000 m ² dengan kapasitas dapat



		<p>21.452m²</p> <p>. Wisma tersebut terbagi menjadi tiga gedung, yaitu gedung bisnis center dengan luas 5.653 m², balai pertemuan seluas 4.582 m², dan hotel 11.217 m².</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pondasi bangunan masjid dipasang dengan 450 tiang yang kuat, dengan kedalaman 21 meter. Bagian atap terbuat dari bahan tembaga atau tegola buatan italia. Dinding lantai satu menggunakan keramik. Sedangkan lantai 2 dan 3 menggunakan Batu Granit - Masjid juga memiliki menara setinggi 84 meter, dengan ukuran 3 x 3 meter. Tinggi menara ini hanya kurang 1 meter dari menara Masjid Nabawi. Pada ketinggian 17 meter menara tersebut terdapat bak penampungan air bervolume 30 m³. 	<p>menampung 5.000 keluarga Muslim di Kota Michigan.</p>
		<p>Penggunaan struktur bentang lebar dengan atap kubah. Ruang utama masjid memiliki bentangan 68 m,</p>	<p>Penggunaan struktur bentang lebar. Masjid ini tidak memiliki kubah atau atap bundar, tetapi</p>	<p>Penggunaan struktur dengan atap kubah. Ketinggian dome mencapai 150 kaki. Memiliki 4</p>



		tanpa tiang yang merupakan bentangan terbesar di Asia Tenggara.	kuncup segi empat meniru kuncup Masjid Katangka dan rumah Bugis-Makassar.	Tiang didalam masjid.
6.	Pencahayaan Alami	Cahaya alami melalui jendela kaca bermotif belum memenuhi kebutuhan cahaya pada ruang.	Cahaya alami melalui jendela kaca dan adanya kaca disekitar atap sehingga memenuhi kebutuhan cahaya pada ruang.	Cahaya alami melalui jendela kaca bermotif belum memenuhi kebutuhan cahaya pada ruang.
7.	Penghawaan Alami	Bukaan untuk penghawaan alami dari rooster bunga pada dinding mengitari jendela.	<i>Crossventilation</i> dengan bukaan disebelah kiri-kanan ruang shalat dan bagian atapnya penghawaan alami.	Bukaan untuk penghawaan alami dari jendela.
8.	Estetika Bangunan	Manifestasi dari sifat-sifat keperkasaan (Al-Jabbaru), Kemegahan (Al-Mutakabiru), sekaligus kelembutan dan keindahan (Al-Lathief), yang diharapkan dapat menghapus stigma lama lokasi, dengan filosofi bangunan yang bersifat monumental yang kontras	Arsitek Ir. Achmad Numan. Nuansa warna hijau yang sejuk dan teduh, Masjid Al Markaz Al Islami diharapkan menjadi salah satu pusat peradaban dan pengkajian Islam di Kawasan Indonesia Timur. Sekaligus juga menjadi kebanggan	Bangunan dengan batu ukir dan atap kubah dari fiberglass rancangan oleh David Donellon. Diruang dalamnya, pengunjung dapat melihat chandelier, granit impor dan ruang doa yang dihiasi oleh



		dengan lingkungan sekitar, berbobot syiar yang tinggi serta ramah dan mengundang umat untuk beribadah. Arsitektur kaya akan nuansa Betawi yang identik dengan nuansa Islam dan memiliki menara tinggi 114 meter yang mengandung arti jumlah surat dalam Al-Quran.	masyarakat Sulawesi Selatan. Masjid ini memang nampak megah dan berarsitektur indah. Arsitektur Al Markaz Al Islami memang dipengaruhi oleh Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah Al Munawwarah.	motif-motif Islam dan kaligrafi ayat-ayat suci Al-Qur'an yang didesain oleh artis Libanon. Masjid I C o A semakin megah dengan kubah kuning besar yang menjadi atapnya. Dua buah menara tinggi besar seolah menjadi pengawal masjid yang setia. Pintu kayu besar penuh ukiran indah.
9.	Fasilitas Penunjang	Sebuah bentuk fasilitasi fungsi-fungsi kemakmuran masjid yang difasilitasi secara total oleh Pemda DKI Jakarta dengan ciri utamanya, terdapat fungsi peribadatan , fungsi pendidikan dan fungsi perdagangan / bisnis.	Bangunan utama terdiri dari tiga lantai, diperuntukkan untuk ruang kantor sekretariat, aula , perpustakaan, pendidikan, koperasi,dan kantor MUI Sulsel. Di sini terdapat TK Islam AlMarkaz, pelatihan-pelatihan, kuliah dhuha, dan perkemahan remaja.	Berbagai fasilitas seperti ruang pertemuan, kantor hingga sekolah Islam. Kompleknya begitu besar mencapai puluhan meter persegi.



Kesimpulan berdasarkan hasil studi banding diatas, ide perancangan yaitu :

Gorontalo *Islamic Centre* yang menjadi ide acuan perancangan berlokasi di Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Dengan Luasan site yang dibutuhkan yaitu 26566.16 m². *Islamic Centre* inipun nantinya akan menampung kurang lebih 7.000 sampai 12.000 pengunjung. Adapun besaran ruang yang dibutuhkan yaitu ruang ibadah 6267 m², ruang pengelola 429 m², ruang perpustakaan 1211 m², ruang pertemuan 1515 m², ruang penunjang dan servis 1200 m². Untuk sistem struktur sendiri, struktur penutup atas bangunan dengan fungsi utama melindungi gedung dan penghuninya secara fisik maupun metafisik. Saat ini sistem-sistem struktur yang digunakan bahkan menjadi faktor penentu bentuk dan prinsip dalam mengatur bangunan. Karena ruang-ruang *Islamic Centre* dominan merupakan ruang dengan bentang lebar dan mengharuskan tidak adanya kolom, maka beberapa alternative system struktur yang akan digunakan pada bangunan adalah struktur *space frame*, struktur *shell*, dan struktur pelat lipat. Untuk pencahayaan alaminya dapat melalui jendela kaca dan beberapa bukaan pada dinding demi memenuhi kebutuhan cahaya pada ruang. Penghawaan alami yang akan diterapkan di perancangan ini yaitu *crossventilation* dengan bukaan disisi kiri dan kanan serta beberapa bukaan jendela. Estetika Gorontalo *Islamic Centre* ini yaitu manifestasi dari sifat-sifat keperkasaan (Al-Jabbaru), Kemegahan (Al-Mutakab biru), sekaligus kelembutan dan keindahan (Al-Lathief). Nuansa warna yang sejuk dan teduh, Gorontalo *Islamic Centre* diharapkan menjadi salah satu pusat peradaban dan pengkajian Islam di Kawasan Indonesia Timur. Sekaligus juga menjadi kebanggaan masyarakat Gorontalo. Perancangan ini akan dibuat nampak megah dan berarsitektur indah. Arsitektur Gorontalo *Islamic Centre* ini nantinya akan dipengaruhi oleh Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah Al Munawwarah dan beberapa masjid megah lainnya.



Optimization Software:
www.balesio.com